

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan kelompok usia 10 tahun sampai sebelum berusia 18 tahun. Upaya kesehatan remaja memiliki tujuan untuk mempersiapkan remaja menjadi orang dewasa yang sehat, cerdas, berkualitas, dan produktif dan berperan serta dalam menjaga, mempertahankan dan meningkatkan kesehatan dirinya. Memasuki usia remaja, tentunya banyak kegiatan dan hobi yang ingin dijalani. Sehingga dengan demikian, penting bagi para remaja untuk terus menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh, agar terhindar dari berbagai macam kesehatan yang dapat mengganggu aktifitas harian. Salah satu penyakit yang harus diwaspadai tersebut, salah satunya adalah anemia (Kemenkes, 2025). Anemia merupakan suatu keadaan ketika jumlah sel darah merah atau konsentrasi pengangkut oksigen dalam darah (Hb) kurang dari normal sehingga tidak mencukupi untuk kebutuhan fisiologis tubuh (Chasanah.,SU, 2019).

World Health Organization (WHO, 2025) menyatakan bahwa ditahun 2023 prevalensi anemia di dunia pada wanita di usia 15- 49 tahun terdapat 575.622 (30,5%). South-East Asia terdapat 247.716 wanita diusia 15-49 tahun yang menderita anemia. Berdasarkan Kesehatan Dasar 2018 untuk kelompok usia 15-24 tahun, prevalensi anemia 32%, di mana prevalensi anemia pada remaja putri sebesar 27,2%. Berdasarkan laporan Survei Kesehatan Indonesia, prevalensi anemia remaja dengan rentang

usia 15-24 tahun adalah sebesar 15,5%, dengan prevalensi anemia remaja putri sebesar 18%. Menurut WHO, angka kasus anemia 10% dari populasi termasuk tinggi. Anemia diprovinsi lampung sebesar 11,67% (Riskedas, 2018). Prevalensi anemia pada usia 15-19 tahun di Provinsi Lampung, mencapai 7,22% (Kemenkes RI, 2018). Menurut data (Lampung, 2020), angka ini diperkirakan mencapai 25,9%, lebih tinggi dari angka nasional. Dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu pada tahun 2021 menunjukkan terdapat 83 kasus penderita anemia dari 390 (21,28%) yang terdiagnosa anemia (Dinkes Pringsewu, 2021).

Remaja putri rentan mengalami anemia karena kebutuhan akan nutrisi terkait dengan percepatan pertumbuhan, kehilangan darah menstruasi, malnutrisi dan asupan zat besi yang buruk. Dampak negatif dari anemia yaitu pada kinerja skolastik yang buruk dan gangguan kognitif pada anak usia sekolah dan remaja. Kekurangan zat besi juga dikaitkan dengan penurunan prestasi belajar dan masalah perilaku, dan juga mempengaruhi kebugaran aerobik dan efisiensi bekerja/ belajar (Rahman & Fajar, 2024). Anemia pada remaja putri dapat berdampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja termasuk pertumbuhan dan perkembangan alat reproduksi.

Pendidikan kesehatan menurut Craven & Hirnle (1996) dalam Nurmala, (2018) adalah proses pendidikan langsung yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan inspirasi kepada masyarakat agar mereka menjadi lebih berpengetahuan dan terampil dalam menjalani hidup sehat.

Kejadian anemia dapat diatasi dengan mengonsumsi sayuran hijau yang dapat mencegah anemia. Sayuran hijau seperti bayam, brokoli, daun singkong dan daun kelor. Daun kelor mengandung zat besi sebanyak 28,29 mg per 100gram, yang dapat membantu meningkatkan kadar hemoglobin dalam darah (Hastuti & Sari, 2022). Alasan memilih daun kelor karena telah dikenal di seluruh dunia sebagai tanaman bergizi dan WHO telah memperkenalkannya sebagai alternatif untuk mengatasi masalah gizi (Sukmawati, dkk, 2019).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulasmi et al., (2023) pengetahuan ibu setelah mendapatkan pendidikan Kesehatan tentang pemanfaatan daun kelor meningkat masyarakat juga mampu mengolah daun kelor menjadi agar-agar. Penelitian yang juga dilakukan oleh Sugiarti, dkk, (2020). Menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan dengan media leaflet terhadap pengetahuan remaja putri tentang anemia.

Remaja awal, yang mencakup usia 12-15 tahun, merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap anemia. Selama periode ini, remaja mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan mental yang pesat, yang memerlukan asupan nutrisi yang memadai untuk mendukung kesehatan dan fungsi tubuh secara optimal (Pujiyati et al., 2024).

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah SMP Negeri 4, sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai gizi seimbang, terutama terkait makanan lokal seperti

daun kelor yang kaya zat besi dan vitamin C. Screening anemia yang dilakukan di SMP Negeri 4 Pringsewu pada bulan Juli 2024 didapatkan hasil dari 40 siswi putri terdapat anemia sedang sebanyak 15 (37,5%), anemia ringan sebanyak 13 (32,5%). Berdasarkan wawancara peneliti dengan siswa SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Pringsewu menyatakan bahwa belum pernah di cek Hb dalam rangka screening anemia.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi Daun Kelor Melalui Media Leaflet Dan Powerpoint Dalam Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Anemia Pada Remaja Awal Putri Di SMP Negeri 4 Pringsewu Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Anemia merupakan suatu keadaan ketika jumlah sel darah merah atau konsentrasi pengangkut oksigen dalam darah (Hb) kurang dari normal sehingga tidak mencukupi untuk kebutuhan fisiologis tubuh. Anemia yang terjadi pada remaja akan menyebabkan kinerja skolastik yang buruk dan gangguan kognitif pada anak usia sekolah dan remaja. Pencegahan anemia dapat menggunakan sayuran hijau seperti daun kelor, manfaat daun kelor salah satunya yakni dapat meningkatkan Hb (Hemoglobin). Berdasarkan latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu " Pengaruh Edukasi Daun Kelor Melalui Media Leaflet Dan Powerpoint Dalam Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Anemia Pada Remaja Awal Putri Di SMP Negeri 4 Pringsewu Tahun 2025”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Daun Kelor Melalui Media Leaflet Dan Powerpoint Dalam Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Anemia Pada Remaja Awal Putri Di SMP Negeri 4 Pringsewu Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah, peneliti mampu :

- a. Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja awal putri mengenai anemia. (pre)
- b. Untuk menjelaskan isi edukasi dalam leaflet dan powerpoint tentang manfaat daun kelor.
- c. Untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan remaja awal putri setelah diberikan edukasi melalui leaflet dan powerpoint. (post)

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre Eksperimental*, perencanaan yang digunakan adalah *One Grup Pre test* dan *Post test*.

2. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu independen dan dependen.

Variabel independen yaitu edukasi daun kelor.

Variabel dependen yaitu pengetahuan pencegahan anemia remaja awal putri.

3. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah remaja awal putri di SMP Negeri 4 Pringsewu.

4. Lingkup Waktu

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2025.

5. Lingkup Tempat

Tempat penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Pringsewu.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sumber kajian ilmiah dan pengembangan keilmuan. Serta menjadi rujukan dalam meningkatkan antusias akademis untuk lebih meningkatkan pengetahuan siswa akan manfaat daun kelor.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan terutama dalam ilmu kebidanan. Terutama dalam pengetahuan pencegahan anemia dengan menggunakan daun kelor.

3. Bagi Responden

Diharapkan sebagai masukan untuk responden dalam mengetahui manfaat daun kelor yang banyak ditemukan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini menjadi salah satu rujukan atau sumber kajian dalam melaksanakan penelitian sejenis mengenai anemia pada remaja dan bagaimana cara pencegahannya.